

**Analisis Dampak Harga Minyak Dunia dan Nilai Tukar Terhadap  
Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2009-2023**

**Sondang Engelina Situmorang<sup>1</sup>, Barika<sup>2</sup>**  
Universitas Bengkulu  
sondangengelina379@gmail.com

**ABSTRACT**

*This study will look at how variations in world oil prices and currency exchange rates affect Indonesia's economic growth in the short and long term, from 2009 to 2023. Using a quantitative method using the error correction (ECM) model, the results of the study show that oil prices and exchange rates have a significant influence on Indonesia's economic growth in the long term. But on the other hand, in the short term, oil prices and exchange rates do not have a significant impact on economic growth. This research can conclude that changes in oil prices and exchange rate fluctuations have a greater impact on the long-term economy, which means that it has a very important impact on Indonesia's economic policy.*

**Keywords:** World Oil Price, Exchange Rate, Indonesia Economic Growth.

**ABSTRAK**

Penelitian ini akan melihat bagaimana variasi harga minyak dunia dan nilai tukar mata uang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka pendek dan jangka panjang, dari tahun 2009 hingga 2023. Dengan menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan model koreksi kesalahan (ECM), hasil penelitian menunjukkan bahwa harga minyak dan nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Namun sebaliknya, dalam jangka pendek harga minyak dan nilai tukar tidak memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini dapat disimpulkan, perubahan dari harga minyak dan fluktuasi nilai tukar lebih berdampak pada perekonomian jangka panjang yang artinya hal itu berdampak sangat penting bagi kebijakan ekonomi Indonesia.

**Kata kunci:** Harga Minyak Dunia, Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.

**PENDAHULUAN**

Pertumbuhan ekonomi adalah indikator utama yang mencerminkan tingkat keberhasilan sebuah negara dalam mencapai pembangunan ekonomi. Biasanya, pertumbuhan ini terjadi ketika berbagai sektor ekonomi mengalami kemajuan, yang pada akhirnya mendorong peningkatan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai indikator utama perkembangan ekonomi (Saymeh & Orabi, 2013). Pertumbuhan ekonomi Indonesia dipengaruhi oleh variabel internal dan eksternal (Almaya et al., 2021). Sebagai negara pengimpor minyak, perubahan harga minyak global berdampak besar pada Indonesia. Kenaikan harga minyak cenderung meningkatkan biaya produksi serta mengurangi daya beli, yang pada akhirnya memperlambat pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, harga minyak yang lebih rendah memungkinkan

pemerintah untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi melalui kebijakan fiskal yang lebih fleksibel. Selain itu, kurs Rupiah terhadap mata uang negara lain, terutama Dolar Amerika Serikat (USD), sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi Indonesia karena nilai tukar Rupiah mempengaruhi perdagangan internasional, inflasi, dan utang luar negeri (Setiono, 2014).

Selama periode 2009 hingga 2023, Indonesia menghadapi berbagai tantangan global, seperti krisis keuangan 2008, penurunan harga minyak dunia, serta pandemi COVID-19, yang semuanya berdampak pada fluktuasi nilai tukar dan harga minyak global. Sebagai contoh, pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan drastis dalam harga minyak akibat penurunan permintaan global, sementara invasi Rusia ke Ukraina pada tahun 2022 menyebabkan lonjakan harga minyak yang memengaruhi stabilitas energi global (Septiawan et al., 2016).

Harga minyak global, terutama jenis (WTI), berperan penting dalam menentukan biaya energi dan tingkat inflasi. WTI merupakan jenis minyak mentah berkualitas tinggi dengan kandungan sulfur rendah, yang diperdagangkan secara luas dan sering digunakan sebagai acuan harga minyak global. Perubahan harga minyak ini tidak hanya mempengaruhi sektor energi, tetapi juga berdampak lebih luas pada biaya produksi di berbagai sektor ekonomi lainnya (Safitri et al., 2022). Selain harga minyak, nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat juga mempunyai pengaruh yang signifikan. Ketika Rupiah melemah, ekspor menjadi lebih kompetitif, namun impor menjadi lebih mahal, yang dapat mengakibatkan peningkatan biaya produksi dan inflasi, sehingga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Menurut penelitian sebelumnya, seperti yang ditunjukkan oleh Safitri dkk. (2022) dan Almayaa dkk. (2021), harga minyak global memiliki hubungan yang kompleks dengan pertumbuhan ekonomi, dengan harga minyak yang lebih tinggi cenderung menghambat pertumbuhan ekonomi serta nilai tukar yang berdampak pada persaingan ekspor dan stabilitas ekonomi. Harga minyak dunia dan juga nilai tukar menjadi faktor yang penting ekonomi global. Dimana hal ini sangat mempengaruhi kestabilan perekonomian negara berkembang seperti Indonesia. Fluktuasi harga minyak dunia mempengaruhi biaya energi, inflasi, neraca pembayaran, sementara perubahan dari nilai tukar mempengaruhi impor, ekspor, dan utang luar negeri.

Peneliti mengambil rentang waktu tahun 2009 sampai 2023 agar memberikan cukup data terkait untuk menganalisis pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dampak variasi harga minyak global dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, baik pada jangka pendek maupun jangka panjang, dari mulai tahun 2009 hingga 2023. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai hubungan antara variabel eksternal ini dengan dinamika pertumbuhan ekonomi, serta implikasinya terhadap kebijakan ekonomi yang dapat diambil oleh pemerintah Indonesia.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Proses pertumbuhan ekonomi akan terlihat melalui peningkatan pendapatan nasional riil, stabilitas rasio modal terhadap tenaga kerja, serta tingkat pertumbuhan dan kemajuan produksi dari pekerja internasional (Ekaputri et.al 2023). Teori pendukung yang dikemukakan oleh Robert Solow yaitu teori pertumbuhan Neoklasik, dimana teori ini menekankan bahwa peran modal, tenaga kerja, dan teknologi dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan hanya dapat dicapai dengan peningkatan teknologi, karena modal dan tenaga kerja akan menghadapi "diminishing return" yang artinya negara dengan teknologi yang lebih tinggi cenderung memiliki tingkat pertumbuhan yang lebih cepat (Chandra & Rosmeli, 2017).

### **Teori Harga Minyak**

Harga minyak dunia memegang peranan penting karena menjadi penentu biaya energi, terutama di negara-negara berkembang yang bergantung pada impor energi, seperti Indonesia. Tiga jenis minyak yang umum diperdagangkan adalah Minyak Brent Eropa, Minyak Dubai Timur Tengah, dan Minyak West Texas Intermediate AS (Nurfitriyani, 2023). Harga minyak dunia dihitung sebagai jumlah uang yang diperlukan untuk menghasilkan 1 barel minyak AS. Kadar API dan kandungan sulfur menentukan harga minyak (American Petroleum Institute). Penelitian ini menyoroti minyak mentah jenis WTI sebagai standar harga minyak di seluruh dunia yang dipakai untuk melihat dampak dari perubahan harga minyak terhadap biaya produksi dan daya beli masyarakat. Harga minyak yang tinggi cenderung meningkatkan biaya produksi di sektor-sektor yang bergantung pada energi, seperti transportasi dan industri manufaktur, sehingga mengurangi kemampuan masyarakat untuk membeli barang. Hal ini dapat menyebabkan penurunan konsumsi dan investasi domestik yang akhirnya bisa memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia, pada teori Mundell-Fleming (Purba, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga minyak pada dasarnya dilihat pada pergerakan harga komoditas dan didasarkan pada penawaran dan permintaan komoditas. Dari kedua hal tersebut yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berdampak pada harga minyak global dalam jangka pendek dan jangka panjang. Karena pasar bersifat global dan tidak menentu, komponen ini tidak mudah diukur. Namun, kita dapat memperkirakannya dengan melihat tren terbaru. Selain itu, perlu diingat bahwa spekulator dan manipulasi harga dapat memengaruhi pasar jenis ini (Sultan & Soesilo, 2017).

### **Teori Nilai Tukar**

Nilai tukar adalah pertukaran uang antara dua negara, yang merupakan perbandingan harga atau nilai di antara keduanya (Dewi, 2020). Secara umum, ada dua jenis sistem penetapan pada kurs yakni sistem kurs tetap dan sistem kurs

mengambang. Sistem kurs mengambang terdiri dari dua kategori kurs mengambang terkendali dan kurs mengambang secara murni. Indonesia mempunyai sistem pada nilai tukar mengambang terkendali, yang melibatkan intervensi pemerintah dalam penetapan kurs valuta asing (Rustyaningsih & Purwohandoko, 2018).

Menurut (Septiawan et al., 2016) nilai tukar atau kurs adalah suatu yang mengindikasikan seberapa banyak mata uang dalam negeri yang harus ditukarkan dengan mata uang asing. Nilai tukar dapat dihitung dengan dua metode yaitu metode moneter dan metode aset. Fluktuasi nilai tukar mempengaruhi harga barang-barang ekspor dan impor, serta berperan dalam menjaga daya saing produk-produk Indonesia di pasar global. Saat nilai tukar melemah, misalnya produk ekspor Indonesia meningkatkan persaingan lebih kompetitif di pasar global yang dapat memberikan peningkatan kontribusi dari sektor perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

## **H<sub>1</sub>: Harga Minyak Dunia dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.**

Fluktuasi dari harga minyak dunia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Hal ini didasarkan pada teori permintaan dan penawaran energi serta teori pasokan agregat dan permintaan agregat (AS-AD) bahwa perubahan harga minyak memengaruhi biaya energi, konsumsi, dan investasi, sehingga berdampak langsung pada PDB.

## **H<sub>2</sub>: Nilai tukar dalam jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia**

Nilai tukar mengasumsikan bahwa nilai tukar Rupiah terhadap USD berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam jangka panjang. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity*/PPP) serta teori *Overshooting Exchange Rate* mendukung adanya pengaruh signifikan nilai tukar terhadap PDB dalam jangka panjang. Selain itu, teori Dornbusch (1976) tentang *Overshooting Exchange Rate* juga mendukung hubungan antara nilai tukar dan PDB.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan data runtut waktu yang mencakup periode 15 tahun (2009–2023). Data pada penelitian ini yakni data harga minyak, nilai tukar dan PDB Indonesia. Data yang dianalisis adalah data sekunder yang dikumpulkan dari sumber resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Portal Data Kementerian Perdagangan, <http://www.id.investing.com/> serta literatur relevan lainnya. Pertumbuhan ekonomi Indonesia (Y) diukur berdasarkan PDB dalam satuan persen. Data PDB yang diambil data kuartalan I 2009 sampai kuartalan IV 2023. Harga minyak dunia (X1) diwakili oleh harga rata-rata minyak mentah West Texas Intermediate (WTI) dalam USD per barel. Data harga minyak memakai data kuartalan I 2009 hingga kuartalan IV 2023. Nilai tukar (X2) diukur sebagai perbandingan antara Rupiah dan Dolar Amerika Serikat (USD), untuk data yang digunakan data kuartalan

I 2009 sampai kuartalan IV 2023. Model ECM diterapkan untuk mengevaluasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara variabel-variabel dalam penelitian ini (Bonokeling, 2016). Permodelan regresi yang diterapkan dalam penelitian ini dinyatakan dengan persamaan berikut:

$$PDB_t = \beta_0 + \beta_1 HMD_t + \beta_2 NT_t + \epsilon_t$$

di mana  $PDB_t$  adalah pertumbuhan ekonomi Indonesia pada tahun  $t$ ,  $HMD_t$  merepresentasikan harga minyak dunia,  $NT_t$  menunjukkan nilai tukar, dan  $\epsilon_t$  merupakan residual atau *error term*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Uji Stasioneritas Data

**Tabel 1. Uji Unit Root Test ADF**

Variabel	Level Order	First Order
PDB	0.1294	0.0000
Nilai Tukar	0.6516	0.0000
Harga Minyak	0.0611	0.0000

Sumber: Olah data Eviews, 2024

**Tabel 1.** Uji Unit Root Test ADF menunjukkan bahwa variabel Harga Minyak, Nilai Tukar, PDB berada pada kondisi tidak stasioner pada *Level Order* dalam pengujian ADF. Namun, pada tingkat *First Order* variabel Harga Minyak, Nilai Tukar dan PDB dalam kondisi yang stasioner. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probability* berada dibawah tingkat kritis (5%).

#### Uji Lag Optimal

**Tabel 2. Uji Lag Optimum**

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-4328.815	NA	1.51e+18	50.36995	50.42484	50.39222
1	-3743.416	1143.571	1.85e+15	43.66763	43.88722*	43.75672
2	-3734.539	17.03138	1.85e+15	43.66906	44.05334	43.82497
3	-3723.031	21.67802	1.80e+15	43.63989	44.18887	43.86263
4	-3698.983	44.46014	1.51e+15	43.46492	44.17860	43.75448*
5	-3690.144	16.03415	1.52e+15	43.46679	44.34516	43.82317
6	-3685.093	8.985602	1.59e+15	43.51271	44.55578	43.93591
7	-3671.533	23.65138*	1.51e+15*	43.45969*	44.66745	43.94970

Sumber: Olah data Eviews, 2024

**Tabel 2.** menekankan bahwa nilai AIC terendah tercatat pada lag ke-7, yakni sebesar 43.45969. Oleh karena itu, pengujian selanjutnya menggunakan lag optimal sebanyak 7.

**Uji Kointegrasi**

Uji kointegrasi menentukan stasioner atau tidaknya residu regresi kointegrasi. Berdasarkan hasil Uji Johansen menunjukkan bahwa nilai Trace Statistic ( $22.61984 < 29.79707$ ) dan nilai Max-Eigen Statistic ( $14.08393 < 21.13162$ ) lebih kecil daripada nilai Critical Value ( $\alpha = 0.05$ ). Hal ini menunjukkan tidak adanya hubungan kointegrasi antara variabel-variabel yang diteliti, yang mengimplikasikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berada dalam keseimbangan jangka panjang.

**Uji Hipotesis**

**Uji F Simultan**

**Tabel 3. Uji Statistik F**

F tabel	F-statistic	Prob(F-statistic)
3,05	370.4434	0.000000

Sumber: Olah data Eviews, 2024

Hasil estimasi dari penelitian ini berdasarkan pengaruh variabel harga minyak, nilai tukar terhadap variabel PDB menunjukkan jika dengan menggunakan taraf keyakinan 95 persen ( $\alpha = 5\%$ ), *degree of freedom for numerator* (dfn) =  $Df1 = k - 1 = 3 - 1 = 2$ , dan *degree of freedom for denominator* (dfd) =  $Df2 = 180 - k = 180 - 3 = 177$ , hasilnya adalah nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,05.

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel 4,  $F_{hitung}$  sebesar  $370.4434 > 3.05$ , mengimplikasikan bahwa variabel-variabel independen mempunyai dampak terhadap variabel dependen secara simultan karena  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

**Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Tabel 4. Uji Koefisien Determinan**

<i>R-squared</i>	<i>Adjusted R-squared</i>	Keterangan
0.295421	0.287459	Jangka Panjang

Sumber: Olah data Eviews, 2024

Hasil estimasi model regresi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *R-Squared* sebesar 0,295421 memperlihatkan bahwa variabel harga minyak dan nilai tukar mampu menjelaskan variasi dari variabel PDB sebesar  $(0,295421 \times 100\%) = 29,55$  persen. Sedangkan  $(100\% - 29,55\%) = 70,45$  persen lainnya dipengaruhi oleh variabel yang tidak termasuk pada model regresi.

**Hasil ECM**

**Tabel 5. ECM Model Jangka Panjang**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Harga Minyak	2.19E-06	6.28E-07	3.488824	0.0006
Nilai Tukar	-0.000652	7.66E-05	-8.502342	0.0000

C	10.60343	1.011372	10.48420	0.0000
R-squared	0.295421	Mean dependent var		4.233500
Adjusted R-squared	0.287459	S.D. dependent var		2.605898
S.E. of regression	2.199694	Akaike info criterion		4.431040
Sum squared resid	856.4419	Schwarz criterion		4.484256
Log likelihood	-395.7936	Hannan-Quinn criter.		4.452617
F-statistic	37.10685	Durbin-Watson stat		0.507654
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Olah data Eviews, 2024

Nilai  $t_{\text{tabel}}$  penelitian ini mempunyai nilai kritis 0,05 (5%) dan *degree of freedom* 180 yaitu  $df (n-k) = 177$  sebesar 1,97346. Penjelasan jangka panjang ECM dibawah ini:

1. Variabel harga minyak memiliki  $t_{\text{hitung}} 3,488824 > t_{\text{tabel}} 1,97346$ . Nilai probabilitasnya  $0,0006 < 0,05$ . Ini membuktikan bahwa harga minyak mempunyai pengaruh jangka panjang terhadap PDB.
2. Variabel nilai tukar memiliki  $t_{\text{hitung}} -8,502342 > t_{\text{tabel}} 1,97346$ . Nilai probabilitas  $0,0000 < 0,05$ . Hal tersebut menunjukkan bagaimana nilai tukar memengaruhi PDB dalam jangka panjang.

**Tabel 6. ECM Model Jangka Pendek**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
D(HARGA_MINYAK)	4.13E-07	1.25E-06	0.329644	0.7421
D(NILAI_TUKAR)	0.000504	0.000317	1.590732	0.1135
ECT(-1)	-0.252775	0.048763	-5.183720	0.0000
C	-0.039156	0.106561	-0.367451	0.7137
R-squared	0.147399	Mean dependent var		-0.024469
Adjusted R-squared	0.132783	S.D. dependent var		1.521889
S.E. of regression	1.417252	Akaike info criterion		3.557409
Sum squared resid	351.5054	Schwarz criterion		3.628636
Log likelihood	-314.3881	Hannan-Quinn criter.		3.586291
F-statistic	10.08476	Durbin-Watson stat		1.758858
Prob(F-statistic)	0.000004			

Sumber: Olah data Eviews, 2024

Penjelasan jangka pendek ECM di bawah ini:

1. Variabel harga minyak memiliki nilai  $t_{\text{hitung}} -0.329644 < t_{\text{tabel}} 1.97346$ . Nilai probabilitasnya  $0.7421 > 0.05$ . ini mengimplikasikan bahwa variabel harga minyak tidak berdampak terhadap PDB dalam jangka pendek.

2. Variabel nilai tukar memiliki  $t_{hitung} 1,590732 < t_{tabel}$ , yaitu 1,97346. Nilai probabilitasnya adalah  $0.1135 > 0.05$ . Hal ini membuktikan variabel nilai tukar tidak berdampak jangka pendek terhadap PDB.
3. Variabel ECT(-1) memiliki nilai *probability* sebesar  $0.0000 < 0.05$ . Besarnya koefisien ECT (-1) sebesar -0.252775 yang berarti perbedaan yang ada antara PDB dan nilai keseimbangannya sebesar -0.252775 akan disesuaikan dalam waktu 1 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa model ECM kausalitas berpengaruh negatif dan signifikan dan dapat digunakan untuk menganalisis hubungan jangka pendek.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh Harga Minyak Terhadap PDB Dalam Jangka Panjang**

Berdasarkan hasil estimasi model ECM data *time series*, untuk variabel Harga Minyak memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0006, yang mana  $<$  dari tingkat signifikansinya 0.05 (5%). Hasil penelitian ini membuktikan jika variabel harga minyak berpengaruh signifikan terhadap PDB Indonesia dalam jangka panjang. Sehingga dalam konteks penelitian ini, perubahan harga minyak berdampak secara langsung terhadap PDB dalam penelitian ini. Ketika naik sebesar 1%, hal itu akan meningkatkan PDB sebesar 2.19%,

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui jika variabel harga minyak mempunyai dampak terhadap PDB Indonesia dalam jangka panjang karena adanya hubungan antara harga minyak dan berbagai sektor ekonomi dalam negeri. Sebagai negara yang mengimpor Sebagian kebutuhan minyaknya, kenaikan harga minyak dunia dapat meningkatkan biaya produksi dalam negeri yang kemudian mempengaruhi konsumsi dan investasi serta berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Indonesia sebagai negara yang mengekspor komoditas energi juga mengalami dampak pada pendapatan negara dan juga pendapatan ekspor meningkat karena harga minyak yang tinggi. Perubahan harga minyak juga mempengaruhi biaya subsidi energi yang ditanggung oleh pemerintah. Ketika harga minyak naik, beban subsidi meningkat, mengurangi anggaran untuk sektor lainnya yang pada akhirnya berdampak pada pertumbuhan ekonomi.

Secara teori, menurut teori Permintaan dan Penawaran Energi, serta teori Pasokan Agregat dan Permintaan Agregat (AS-AD), harga minyak dapat mempengaruhi biaya produksi, inflasi, dan konsumsi. Namun, dalam jangka panjang, ekonomi cenderung menyesuaikan diri dengan fluktuasi harga minyak melalui mekanisme substitusi (penggunaan energi alternatif) atau efisiensi energi yang lebih tinggi, yang pada akhirnya menetralkan dampak harga minyak pada PDB.

Teori yang menyatakan bahwa harga minyak berpengaruh dalam jangka panjang adalah *Cost-Push Inflation* (Muttalib, 2019). Teori ini menyatakan bahwa harga minyak sebagai sumber energi penting untuk produksi umumnya akan meningkatkan harga.

Penelitian ini sejalan dan konsisten Penelitian ini sejalan dan konsisten Hamilton, J. D. (1983) Pada penelitiannya Hamilton mengindikasikan bahwa fluktuasi harga minyak mempunyai dampak besar terhadap ekonomi pada periode 1970-an. Selain itu di dukung juga dari penelitian Berument & Dogan (2010). Penelitian ini menemukan bahwa dampak jangka panjang dari harga minyak dapat memengaruhi PDB negara-negara tersebut secara signifikan, khususnya disektor energi. Oleh karena itu, harga minyak berdampak pada PDB Indonesia dalam jangka panjang terutama disebabkan oleh mekanisme transmisi dari perubahan harga minyak ke sektor-sektor penting dalam perekonomian.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap PDB Dalam Jangka Panjang**

Hasil uji model ECM, dapat dibuktikan bahwa variabel nilai tukar mempunyai nilai probabilitas 0.0000, Dimana  $t$  pada tingkat signifikansi 0.05 (5%). Dapat dijelaskan jika variabel nilai tukar berdampak yang signifikan terhadap PDB jangka panjang. Sehingga pada perubahan dari nilai tukar berdampak secara langsung terhadap PDB dalam model penelitian ini. Ketika naik 1%, hal itu meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia -0,006%.

Pergerakan nilai tukar memengaruhi perdagangan dan investasi, di mana apresiasi nilai tukar menyebabkan harga barang impor lebih rendah, sehingga meningkatkan konsumsi domestik. Teori Paritas Daya Beli (*Purchasing Power Parity/PPP*) serta teori *Overshooting Exchange Rate* mendukung adanya pengaruh signifikan nilai tukar terhadap PDB dalam jangka panjang. Selain itu, teori Dornbusch (1976) tentang *Overshooting Exchange Rate* juga mendukung hubungan antara nilai tukar dan PDB. Teori ini menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki peran penting dalam penyesuaian ekonomi dalam jangka panjang setelah terjadinya *shock* ekonomi. Apresiasi nilai tukar dapat menurunkan inflasi impor, yang kemudian mendorong daya beli domestik serta meningkatkan aktivitas ekonomi dan PDB.

### **Pengaruh Harga Minyak Dunia Terhadap PDB Jangka Pendek**

Berdasarkan hasil estimasi model ECM data *time series*, variabel ini memiliki nilai probabilitas 0.7421 yang mana  $t$  > dari tingkat signifikansi 0.05 (5%). Hasil penelitian ini membuktikan jika variabel harga minyak tidak mengalami dampak yang signifikan terhadap PDB Indonesia jangka pendek. Sehingga dalam konteks penelitian ini, perubahan dari harga minyak tidak berdampak secara langsung terhadap PDB dalam model penelitian ini. Ketika mengalami kenaikan 1% pada nilai tukar, pertumbuhan ekonomi hanya meningkat sekitar 4,13%. Kenaikan harga minyak sebenarnya cenderung memperlambat pertumbuhan ekonomi, namun dampaknya sering kali diredam melalui kebijakan subsidi energi dan penyesuaian waktu dalam respons perusahaan serta konsumen.

Dalam beberapa literatur, ditemukan bahwa pengaruh harga minyak terhadap PDB lebih terlihat pada jangka panjang dibandingkan pada jangka pendek dikarenakan adanya waktu penyesuaian dalam produksi dan konsumsi energi, penelitian ini konsisten di dukung oleh penelitian dari Hamilton, J. D. (1983) yang

menunjukkan bahwa dampak fluktuasi harga minyak sering kali baru terasa setelah beberapa waktu, dan dalam jangka pendek, ekonomi tidak langsung mengalami perubahan signifikan akibat perubahan harga minyak. Selain itu, di dukung juga dari penelitian (Rasche & Tatom., 1981).

Pada penelitian tersebut dapat diketahui jika pada jangka pendek, dampak harga energi terhadap *output* ekonomi sangat terbatas, terutama karena penyesuaian permintaan dan kebijakan pemerintah.

### **Pengaruh Nilai Tukar Terhadap PDB Jangka Pendek**

Hasil uji model ECM, dapat diketahui bahwa variabel nilai tukar mempunyai nilai probabilitas 0.1135, dimana  $>$  dari tingkat signifikansi 0.05 (5%). Ketika variabel nilai tukar naik 1%, sehingga terjadi peningkatan pada PDB sebesar 0,005%. Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan jika variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDB jangka pendek. Sehingga dalam konteks ini, perubahan dari nilai tukar tidak berdampak secara langsung terhadap PDB dalam model penelitian ini. Fenomena harga kaku (*sticky prices*) dan praktik *hedging* dalam kontrak jangka panjang menjadi penyebab utama mengapa fluktuasi nilai tukar tidak segera memberikan dampak dalam jangka pendek.

Dalam beberapa penelitian yang didukung dari Jurnal Terkait Nilai Tukar (Obstfeld & Rogoff., 1995), menjelaskan bahwa dalam jangka pendek, nilai tukar cenderung mengalami volatilitas tinggi, namun dampaknya pada variabel makroekonomi seperti PDB cenderung lebih terbatas dibandingkan dampaknya dalam jangka panjang. Selain itu ada juga penelitian oleh (Dornbusch, R.1976). Dalam teori ini dijelaskan tentang *Overshooting* Exchange Rate menunjukkan bahwa fluktuasi nilai tukar cenderung bersifat sementara dalam jangka pendek dan ekonomi membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan nilai tukar baru.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menemukan bahwa kenaikan harga minyak mempunyai dampak signifikan terhadap PDB Indonesia pada jangka panjang, disebabkan kenaikan harga minyak ini mempengaruhi biaya produksi dan konsumsi domestik, terutama di negara-negara pengimpor minyak seperti Indonesia. Kenaikan dari harga minyak juga cenderung meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme peningkatan pendapatan ekspor energi. Sebaliknya, nilai tukar Rupiah juga mempunyai dampak terhadap PDB dalam jangka panjang, dikarenakan apresiasi atau depresiasi Rupiah memengaruhi harga barang impor, konsumsi domestik, dan stabilitas inflasi. Namun, pada jangka yang pendek, baik harga minyak dan nilai tukar tidak memiliki dampak terhadap PDB Indonesia, dikarenakan oleh adanya faktor-faktor seperti kebijakan subsidi energi dan kontrak jangka panjang yang dapat mengurangi dampak volatilitas.

Dari kesimpulan yang sudah ada, saran yang bisa dibuat oleh peneliti yakni dalam jangka pendek, perlu ada penghematan penggunaan minyak bumi atau

penggunaan energi alternatif yang dapat diubah dan perlindungan nilai tukar yang adaptif dapat diterapkan untuk mengurangi dampak volatilitas pasar global terhadap perekonomian nasional. Dengan demikian, pemerintah dapat mempertahankan kebijakan untuk mengurangi ketergantungan pada impor harga minyak dengan meningkatkan penggunaan energi alternatif dan memperbaiki efisiensi energi domestik.

Pada jangka panjang, pemerintah harus memiliki kemampuan untuk menetapkan kebijakan yang pasti dan tepat untuk mengurangi impor komoditas pada minyak. Salah satu yang menjadi upaya yang bisa dilakukan yakni memperbaiki atau melakukan pembangunan pada sektor migas. Dengan upaya yang ada untuk mengurangi impor pada sektor minyak, diharapkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia akan selalu mengalami kestabilan dan meningkat. Untuk menghasilkan hasil yang beragam, variabel tambahan diperlukan dalam penelitian selanjutnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Setiono, B. (2014). Fluktuasi harga minyak dan pengaruhnya bagi ekonomi Indonesia.
- Almaya, U. N., Rianto, W. H., & Hadi, S. (2021). Pengaruh harga minyak dunia, inflasi, konsumsi rumah tangga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi JIE*, 5(2), 262-278.
- Berument, M. H., Ceylan, N. B., & Dogan, N. (2010). The impact of oil price shocks on the economic growth of selected MENA1 countries. *The Energy Journal*, 31(1), 149-176.
- Bonokeling, D. E. (2016). Pengaruh Utang Luar Negeri, Tenaga Kerja, Dan Ekspor, Terhadap Produk Domestik Bruto Di Indonesia Tahun 1986–2015. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 5(5), 427-435.
- Chandra, D., Hidayat, S., & Rosmeli, R. (2017). Dampak dana perimbangan terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan antar daerah di Provinsi Jambi. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(2), 67-76.
- Dewi, I. P. (2020). Pengaruh inflasi, kurs, dan harga minyak dunia terhadap indeks harga saham gabungan di bursa efek indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 17(1), 10-19.
- Dornbusch, R. (1976). Expectations and exchange rate dynamics. *Journal of political Economy*, 84(6), 1161-1176.
- Ekaputri, R. A., Barika, B., Azansyah, A., & Zulyanto, A. (2023). Analysis of Economic Growth, Agglomeration and Poverty in Southern Sumatera. *Equity: Jurnal Ekonomi*, 11(1), 36-45.

- Hamilton, J. D. (1983). Oil and the macroeconomy since World War II. *Journal of political economy*, 91(2), 228-248.
- Indonesia, I. <https://id.investing.com/commodities/crude-oil-historical-data>  
Diakses pada 4 Agustus 2024
- Mankiw, N. G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Erlangga.
- Muttalib, M. A. (2019). *Pengaruh Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, dan Harga Minyak Dunia terhadap Inflasi di Indonesia* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Nurfitriyani, S., & Manjaleni, R. (2023). Pengaruh Fluktuasi Minyak Dunia dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 4400-4411.
- Obstfeld, M., & Rogoff, K. (1995). Exchange rate dynamics redux. *Journal of political economy*, 103(3), 624-660.
- Perdagangan, K. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/perdagangan-dalam-negeri/nilai-tukar> Diakses pada 4 Agustus 2024
- Purba, M. L. (2019, October). Permintaan Agregat Dalam Perekonomian Indonesia (Kajian Model Mundell-Fleming). In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL* (Vol. 1, No. 1).
- Rasche, R. H., & Tatom, J. A. (1981, January). Energy price shocks, aggregate supply and monetary policy: the theory and the international evidence. In *Carnegie-Rochester Conference Series on Public Policy* (Vol. 14, pp. 9-93). North-Holland.
- Rustyaningsih, D., & Purwohandoko, D. (2018). Pengaruh Pdb, Inflasi, Nilai Tukar, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Dan Indeks Nikkei 225 Terhadap Indeks Sektor Pertambangan Periode 2011-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(4), 609-619.
- Safitri, A. M., Anwar, K., & Abbas, T. (2022). Pengaruh harga minyak dunia, inflasi, dan ekspor neto terhadap pertumbuhan ekonomi di indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 5(1), 21-29.
- Saymeh, A. A. F., & Orabi, M. M. A. (2013). The effect of interest rate, inflation rate, GDP, on real economic growth rate in Jordan. *Asian Economic and financial review*, 3(3), 341.
- Septiawan, D. A., Hidayat, R. R., & Sulasmiyati, S. (2016). *Pengaruh Harga Minyak Dunia, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Studi Pada Tahun 2007-2014)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Statistik, B. P. <https://www.bps.go.id/id/publication/2013/09/30/97893f0e19b5b2f033c>

06390/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2009-2013.html

Diakses 4 Agustus 2024

Statistik, B. P.  
<https://www.bps.go.id/id/publication/2016/09/30/698ac275c15f2ef1ff0f42dd/produk-domestik-bruto-indonesia-triwulanan-2012-2016.html>  
Diakses 4 Agustus 2024

Statistik, B. P.  
<https://www.bps.go.id/id/publication/2019/10/07/4923ba3ffd04cd25e83dcd97/pdb-indonesia-triwulanan-2015-2019.html> Diakses pada 4 Agustus 2024

Sultan, S., & Soesilo, A. M. (2017). HARGA MINYAK DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 1984-2014. *Buletin Ekonomi*, 15(1), 131-154.